

Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits

Haura Alfiyah Nida

Jurusan Ilmu Hadits, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
hauraalfiyahnida@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the concept of the hadith of good and bad friends. This research is a qualitative type through literature study with content analysis. The results and discussion include general views about peers, hadith syarah about choosing good friends, and hadith concepts in choosing good friends. The conclusion of the study shows that in choosing friends, one should pay attention to the criteria for good friends and bad friends according to what the Prophet taught in authentic hadith with the concept of parables. This study recommends the importance of choosing good friends in the life of this world and the hereafter.

Keywords: Friends; Hadith; Matsal.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas konsep hadits teman yang baik dan yang buruk. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi. Hasil dan pembahasan ini mencakup pandangan umum tentang teman sebaya, syarah hadits tentang memilih teman yang baik, dan konsep hadits dalam memilih teman yang baik. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa dalam memilih teman hendaklah memperhatikan kriteria teman yang baik dan teman yang buruk sesuai yang diajarkan Nabi dalam hadits shahih dengan konsep perumpamaan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya memilih teman yang baik dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Kata kunci: Hadits; Matsal; Teman.

Pendahuluan

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebayanya atau kelompok. Sebagai akibat mereka akan senang apabila diterima (dkk, 2016) dan sebaliknya bagi beberapa remaja dalam pergaulan pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Namun, dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau yang disebut konformitas (*conformity*) pada masa remaja sangat kuat. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif. Akan tetapi, banyak sekali konformitas teman sebaya yang bermakna positif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dunia teman sebaya (Santrock, 2002). Oleh karena itu, pada titik inilah pentingnya seseorang bersikap selektif dalam bergaul dan memilih teman (Fatih, 2019) dan penguatan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi (Zubaidi, 2001). Sebagaimana dukungan atau peran teman sebaya yang dijelaskan Nabi Muhammad Saw dalam hadis riwayat Bukhari (Nasution, 2018) tentang memilih teman. Yang memberikan pesan yang hendak disampaikan mengenai perkara yang penting dan sederhana yang biasanya diremehkan orang tetapi memiliki dampak besar, sehingga dibutuhkan bahasa atau cara penyampaian yang menarik gampang diingat dan mudah dicerna (Fatih, 2019).

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Fatih, M. (2019), "*Matsal* dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi atas Hadits tentang Perumpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk," Penerbit Progressa. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *matsal*. Hasil pembahasan artikel ini adalah sebuah upaya mendekatkan dan memudahkan pembaca pada makna teks serta melatih pembaca untuk menentukan aspek kesesuaian terhadap apa yang dikatakan dan ditafsirkan. Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam pergaulan diusahakan untuk lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih teman dan lingkungan sosial, karena apabila salah memilih teman akan mengakibatkan kerugian dan kehancuran yang besar (Fatih, M., 2019). Madeni. (2019), "Pendidikan Pemuda dalam Perspektif Hadits," Penerbit STID Mohammad Natsir. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil pembahasan artikel ini adalah sebuah upaya dalam mendidik kaum pemuda sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah. Artikel ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pemuda dalam hadis nabi

adalah untuk pemenuhan aspek-aspek aqidah, aspek keilmuan, aspek sosial kemasyarakatan dan aspek akhlak. Dengan tujuan untuk memenuhi aspek-aspek yang terdapat dalam perspektif hadis serta dalam proses pendidikan bagi pemuda memerlukan bimbingan dan arahan dari pendidik sebagaimana dalam hadis nabi (Madeni., 2019). Wiyono & Ruswandi, Y. (2020), "Etika Menurut Ilmu dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*," Penerbit Prodi Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa menurut Syaikh az-Zarnuji ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu tauhid, ilmu syar'i dan baru kemudian ilmu yang lainnya, kemudian seseorang murid harus memilih guru yang berilmu, taat beribadah dan berakhlak. Adapun dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang baik, yang bisa memotivasi semangat belajar. Artikel ini menyimpulkan bahwa dengan memilih teman dan lingkungan yang baik maka dapat menentukan kita kedepannya (Wiyono & Ruswandi, Y., 2020).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Teman sebaya merupakan suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas dari segi usia, hobi atau kebiasaan lainnya (Nasution, 2018). Kebutuhan teman sebaya bagi remaja adalah suatu hal yang penting. Bagi beberapa remaja dalam pergaulan dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri (Dianda, 2018). Karena pengetahuan dan pengalaman mereka tentang dunia dan ruang lingkup jauh lebih sedikit maka dari itu mereka harus dilindungi dan dibantu (Dianda, 2018). Di antara berbagai macam hadits yang menjelaskan tentang pentingnya memilih teman yang baik salah satunya seperti perumpamaan yang diriwayatkan dalam hadits riwayat Bukhari (Arsyad, 2017). Inti dari hadits tersebut menyebutkan dengan sebuah perumpamaan teman yang baik itu ibarat seperti minyak wangi dan teman yang jahat seperti tukang pandai besi (Arsyad, 2017). Maka apabila berteman dengan penjual minyak wangi bisa jadi ia akan memberi keuntungan pada dirinya dan juga pada orang lain. Namun jika berteman dengan tukang pandai besi maka ia akan memberikan kerugian baik pada diri sendiri maupun orang lain (Fatih, 2019). Demikian penggunaan *matsal* pada hadits ini bertujuan untuk mendekatkan makna kepada pembaca sebagai sebuah pemahaman agar lebih mudah dipahami inti dari pesan yang terkandung di dalam hadits (Fatih, 2019). Selektif dalam memilih teman berguna agar seseorang dapat meraih kemaslahatan dalam pertemanannya (Shihab, 2006). Maka hadits ini memberikan pelajaran penting agar manusia berhati-hati dalam memilih teman. Kekeliruan

dalam memilih teman berdampak buruk tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat (Fatih, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2021). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat konsep dalam memilih teman yang baik menurut hadis. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana konsep dalam memilih teman yang baik menurut hadis. Sedangkan pertanyaan penelitian secara merinci yakni bagaimana pandangan umum tentang teman sebaya, bagaimana syarah hadits tentang teman yang baik, dan bagaimana konsep hadits dalam memilih teman yang baik. Tujuan penelitian adalah untuk membahas konsep dalam memilih teman yang baik menurut hadis. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (Wiyono & Ruswandi, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian dibawah ini.

1. Pandangan Umum tentang Teman Sebaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia lainnya khususnya di lingkungannya sendiri. Manusia dalam beraktivitas selalu melibatkan orang lain yang tidak bisa hidup tanpa orang lain dan senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Selanjutnya hubungan antar manusia merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dari pemenuhan kebutuhan individu terhadap manusia lain untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup. Sebagian menyatakan bahwa berbagai pandangan dan pengalaman hidup menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia banyak ditentukan oleh kemampuannya mengelola diri dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Kemampuan berinteraksi sosial diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan hubungan sosial dengan cara berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya (Usman).

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dengan menjadi anggota dalam kelompok maka akan terjadi dampak positif maupun negatif dikarenakan interaksi di dalamnya (Umar, 2005). Slavin mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, sehingga dalam berinteraksi seseorang

lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai pikiran, hobi dan keadaan yang sama (Slavin). Kelompok teman sebaya merupakan bagian yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan diri remaja dalam pembentukan sikap. Di antara mereka saling mempengaruhi baik dalam bentuk sikap maupun perilaku yang akhirnya akan memberikan nilai-nilai pribadinya dalam keluarga, masyarakat maupun menentukan suatu pilihan Hertherington dan Parke (Desmita, 2010).

Peer group atau teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Selanjutnya kelompok sebaya juga didefinisikan sebagai sebuah kumpulan dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok dan masing-masing menyadari saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama (Mulyasri, 2020). Hartup mengungkapkan bahwa teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock J. W., 2003). Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik pada kehidupan remaja. Dan menurut Brown pengertian kelompok teman sebaya adalah bentuk interaksi anak atau remaja dengan teman karib sepermainan yang memiliki tingkat usia, minat dan tujuan yang sama (Ryan).

Bransford mengemukakan aspek-aspek yang memberikan tekanan yang bersifat pasif dan kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif (Bransford, 2003). Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika remaja lain memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku seperti yang dilakukannya. Remaja yang melakukan hal ini akan merasa benar dan perilakunya apabila remaja dalam mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Kemudian kelompok teman sebaya untuk memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai (A.T.Jersild, 1978).

Saat seseorang memasuki tahap remaja, ia dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan memulai kemandirian lepas dari orang tua ataupun orang dewasa lainnya. Tidak adanya tempat bergantung dan belum mampunya untuk berdiri sendiri menyebabkan remaja membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan dan melalui masa remajanya dengan baik. Oleh karena itu, remaja membentuk kelompok-kelompok yang di dalamnya mereka dapat saling mendukung baik secara

individu maupun secara kelompok yang memberikan perasaan memiliki kekuatan serta kekuasaan (Tsalits, 2013).

Pada usia remaja dan awal kedewasaan seseorang, peranan kelompok teman sebaya menjadi semakin dominan dibanding masa sebelumnya, remaja menjadi sangat terikat pada kelompok sebayanya sehingga mereka menyadarkan perbuatannya pada dukungan dan persetujuan teman sebayanya (D.O.S.Papalia, 2009). Menurut Tarakanita dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya (Usman). Remaja lebih senang bergaul dengan yang seusianya karena dengan usia yang sama dapat melibatkan keakraban yang relatif besar, kebutuhannya mereka juga hampir sama yaitu kebutuhan akan saling bertukar informasi mengenai dunia luarnya yaitu dunia di luar keluarga seperti mereka bercerita mengenai bagaimana bisa diterima di kelompoknya, bagaimana mengeksplorasi prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan dengan teman sebaya dan itu semua merupakan dunia sosial remaja yang merupakan karakteristik yang khas yang harus dilewatinya (Dianda, 2018).

Berkaitan dengan kelompok teman sebaya, E.B. Hurlock menyatakan bahwa pada masa remaja terdapat 5 (lima) pembentukan kelompok teman sebaya (E.B.Hurlock, 2000), di antaranya: a) Teman dekat adalah perkumpulan beberapa remaja yang berjenis kelamin sama yang memiliki minat dan kemampuan yang sama; b) Kelompok kecil adalah kelompok yang berisi beberapa teman dekat kelompok ini dapat terbentuk dari satu jenis kelamin atau laki-laki saja dan perempuan saja ataupun laki-laki dan perempuan; c) Kelompok besar terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat; d) Kelompok terorganisir adalah kelompok yang terdiri dari sekelompok remaja yang dibina oleh orang dewasa. Kelompok ini biasanya terbentuk di sekolah ataupun masyarakat; e) Geng adalah kelompok yang berisi remaja yang tidak tergabung dalam kelompok kecil, kelompok besar ataupun merasa tidak puas pada kelompok yang terorganisir. Anggota geng biasanya terdiri dari anak-anak yang sejenis dan memiliki minat yang sama untuk menghadapi penolakan teman melalui perilaku anti sosial.

2. Syarah Hadits tentang Memilih Teman yang Baik

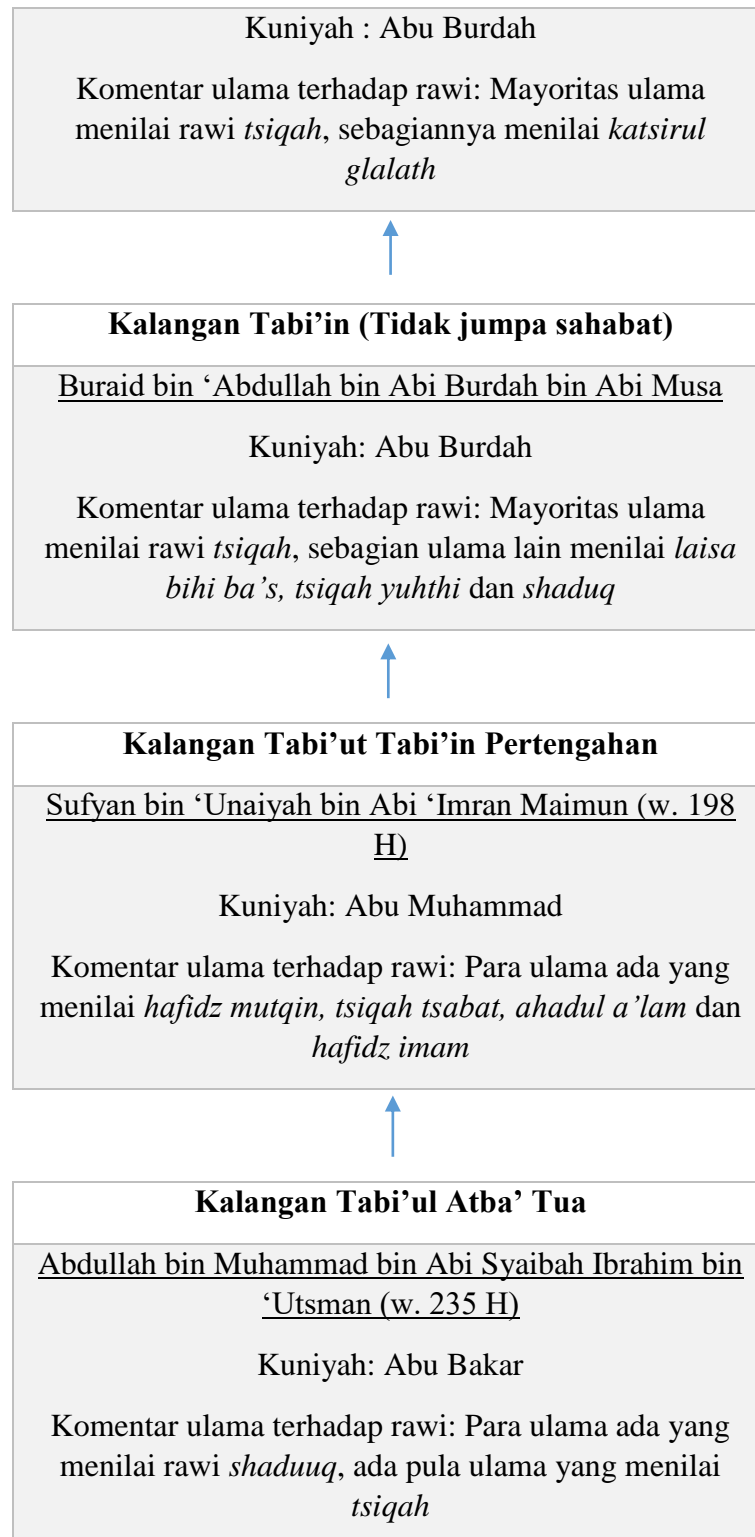
Di antara berbagai hadits yang menjelaskan tentang perumpamaan teman, terdapat dua hadits yang dicantumkan dalam pembahasan kali ini. Hadits pertama diriwayatkan oleh Imam Muslim (Kitab berbuat baik, bab sunnahnya bergaul dengan ahli ilmu) No.4762 pada syarah Shahih Muslim dengan rangkaian hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى
 عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ
 بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ
 وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ
 فَحَامِلِ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ
 يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Buraid bin 'Abdullah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi Saw, Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani dan lafazh ini miliknya; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Saw beliau bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap."

Tabel 1. Urutan Kalangan Rawi dalam Sanad Hadits Jalur Sanad Pertama

Kalangan Sahabat
<u>Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadldlor (w. 50 H)</u>
Kunyah : Abu Musa
Komentar ulama terhadap rawi: Sahabat
↑
Kalangan Tabi'in Pertengahan
<u>Amir bin 'Abdullah bin Qais (w. 104 H)</u>



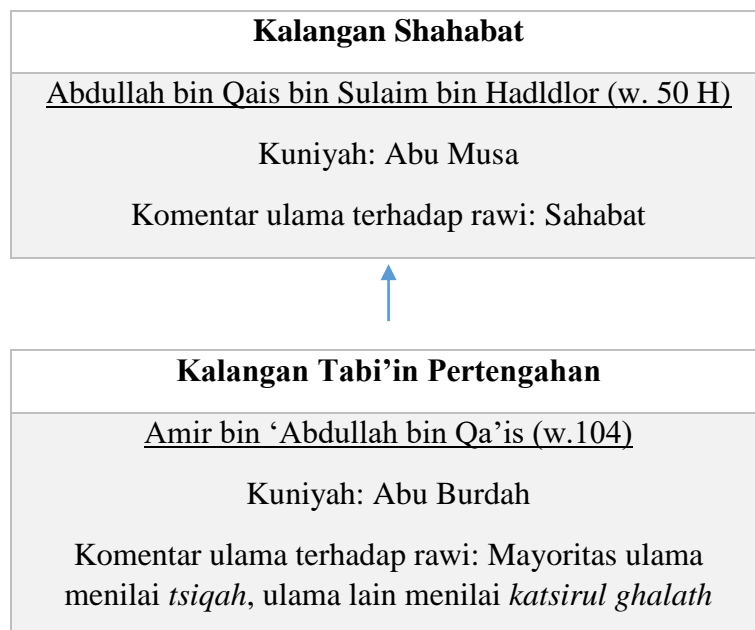
Selain diriwayatkan oleh Imam Muslim juga diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (Kitab penyembelihan dan pemburuan bab minyak

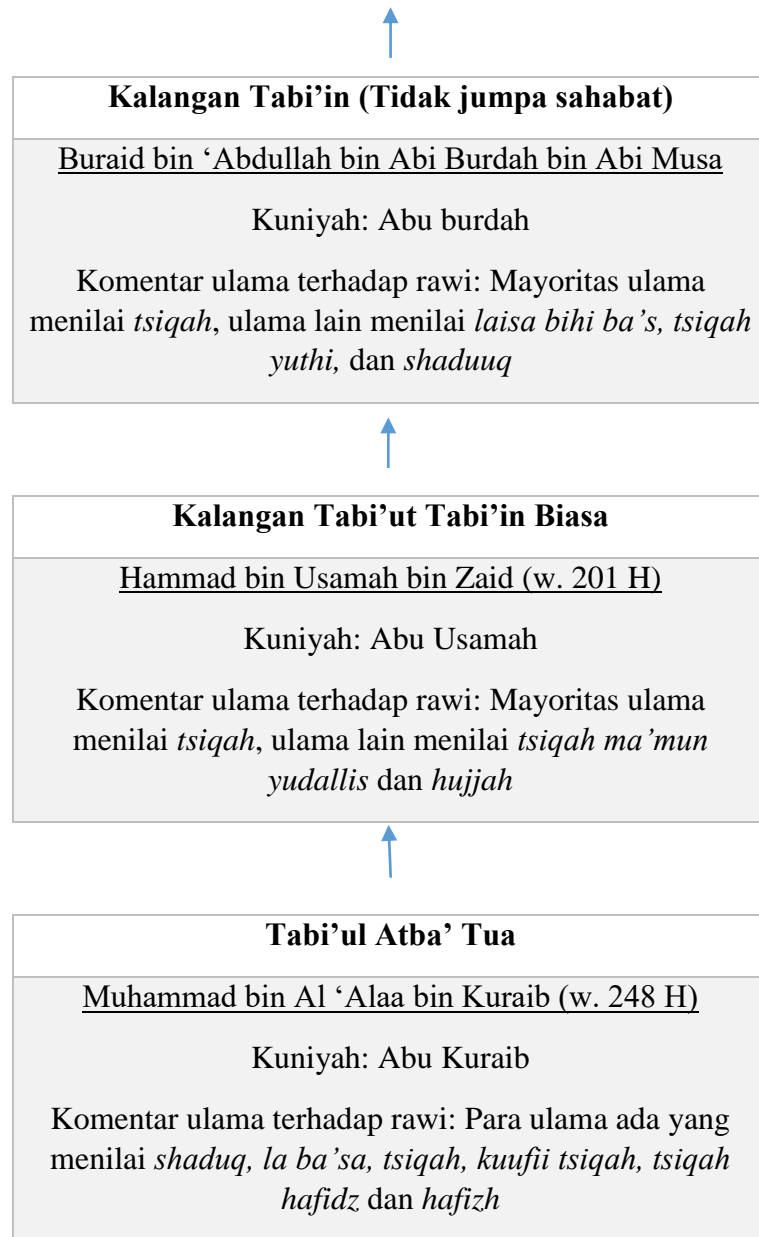
kesturi) No. 5018 pada fathul bari dengan rangkaian hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُجْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radhiallahu'anhu, dari Nabi Saw beliau bersabda, "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya."

Tabel 2. Urutan Kalangan Rawi dalam Sanad Hadits





Dari kedua hadits dan tabel diatas, yang sedang diteliti. Pemasangan tabel disesuaikan mulai dari kalangan pertama sampai pada kalangan terakhir (posisi tabel dibaca dari tanda panah bawah keatas) yang menerima pada sanad hadits tersebut. Penambahan tabel ini dilakukan sebagai langkah peneliti untuk mempermudah pembaca dalam memahami tabel kalangan rawi dalam sanad hadits. Sehingga dapat dilihat dan disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan kondisi penyampaian periwayatan yang tersambung sanadnya (*Ittisal al-Sanad*) antara kalangan pertama dengan kalangan yang seterusnya sampai terakhir, yang sudah dapat dipastikan bahwa hadits diatas memiliki ciri

hadits yang berkualitas shahih. Juga didukung melalui faktor lain seperti terujinya kredibilitas seluruh rawi yang menunjang hadits ini berkualitas shahih dan dapat dijadikan *hujjah*.

Dan dari uraian dalam hadits ini menjelaskan dengan perumpamaan penjual minyak wangi yang akan memberikan aroma minyak wangi, atau misalnya dengan membeli darinya, atau setidaknya akan mendapat aroma harum minyak wangi yang dijualnya. Sedangkan jika berteman dengan tukang pandai besi bisa hanya akan membuat orang yang didekatnya terbakar pakaiannya, atau setidaknya hanya akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya (Fatih, 2019). Hadits ini diumpamakan demikian, karena misik dapatlah menggambarkan keharuman, memberikan aroma wangi, hati yang lapang, dan jiwa yang tenang sehingga inilah potret teman yang baik. Sedangkan pandai besi hanya menyajikan gambaran suasana kegaduhan, tempat yang panas, lumuran keringat, aroma tidak sedap, dan percikan api yang dapat membakar (Majid).

Dalam hadits ini Rasulullah menganjurkan untuk bergaul dengan orang yang shalih dan para ulama, melalui perumpamaan teman yang shalih dengan penjual minyak wangi, setidaknya akan memberikan salah satu dari tiga hal darinya, yakni: memberi minyak wangi, membeli darinya, atau mendapatkan aroma yang wangi. Begitu juga larangan Rasulullah untuk bergaul dengan orang yang tidak baik, dengan mengumpamakan seperti pandai besi. Yang pasti akan memberikan salah satu dari dua hal, yakni: ia akan membakar baju, atau akan mendapatkan bau yang tidak sedap (Arsyad, Metode Perumpamaan dalam Praktek Mengajar Rasulullah, 2017).

Mengacu kepada hadits Nabi Saw di atas, teman yang baik akan memberikan contoh dan dukungan dengan sifat-sifat yang baik, akhlakunya, ilmu dan kecerdasannya, kezuhudan dan kewira'iannya tanpa harus memintanya, karena pertemanan dengannya akan memberikan aura positif. Serta pada sisi lain, anda bisa meminta darinya nasihat, saran, dan bimbingan yang pasti akan diberikannya. Kiranya jika tidak mendapatkan perkara-perkara tersebut setidaknya anda akan memperoleh nama yang harum dan identifikasi yang baik yang bersumber dari keharuman nama dan aura positifnya di masyarakat. Begitupun sebaliknya, jika berteman dengan teman yang buruk, maka ia akan memberikan kepada anda keburukan-keburukan dan sifat-sifat negatifnya, atau setidaknya anda akan diidentifikasi sebagai orang yang buruk yang timbul karena pertemanan dengannya (Fatih, 2019).

Untuk itu dalam memilih sahabat (teman) khususnya sahabat karib, maka harus menerapkan dua sikap berikut: *pertama* carilah teman yang memenuhi syarat (menurut agama islam) untuk dijadikan teman akrab. *Kedua*, penuhilah kewajiban dalam persahabatan karena pengaruh

pergaulan sangatlah besar dalam kehidupan, baik pengaruh yang positif maupun negatif, baik ketika bergaul dengan orang yang shaleh maupun dengan orang yang jahat. Meski pengaruh tersebut tidak tampak secara spontan akan tetapi secara bertahap (Arsyad, Metode Perumpamaan dalam Praktek Mengajar Rasulullah , 2017).

3. Konsep Hadits dalam Memilih Teman yang Baik

Uraian hadits di atas memberikan sebuah gambaran dengan menggunakan konsep *matsal* (perumpamaan). Hal ini tentu tidak dimaksudkan untuk keperluan estetika bahasa semata, melainkan bertujuan agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan menyentuh jiwa serta mendorong umat berbuat baik untuk dapat berpikir jernih dengan menggunakan logika yang sehat. *Matsal* dalam hadits tentang perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk di atas termasuk dalam kategori al-Amts al-Musharahah atau *matsal qiyasi* karena hadits tersebut menggunakan lafadz *matsal* secara eksplisit, yakni memperumpamakan teman yang baik dengan penjual minyak wangi dan teman yang buruk dengan pandai besi (Fatih, 2019).

Meski pada dasarnya, semua manusia itu baik. Namun ada faktor lain yang dapat menyebabkan manusia bisa berubah menjadi tidak baik diantaranya ialah faktor lingkungan. Sehingga para ulama memandang penting masalah ini, agar umat muslim dapat berhati-hati dalam memilih teman. Ibnuul Jauzi Rahimahullah mengatakan bahwa dalam mendidik anak adalah dengan melindungi mereka dari pergaulan yang dapat merusak. Mereka harus dibiasakan dengan orang-orang terdidik dan ulama serta dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang tidak baik. Bahkan Ibrahim al-Harabi juga mengatakan bahwa awal kerusakan anak-anak adalah dari kelompoknya (Baharits, 2001).

Pergaulan mengakibatkan satu pihak sedikit demi sedikit menyerap kebiasaan dan akhlak pihak yang lain. Kita harus memilih teman bergaul yang baik sehingga kita akan menyerap akhlak dan memperoleh manfaat dari persahabatan dan niat baik mereka (Thabathaba'i). Berteman merupakan nikmat yang diberikan Allah Swt kepada umat di dunia. Persahabatan akan menjadi suatu kenikmatan bila didasari atas tujuan karena Allah dan akan menjadi suatu kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah norma yang datangnya dari Allah dan rasul-Nya.

Teman merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan kita di masyarakat. Karena mereka orang yang senantiasa berada bersama kita, maka pilihlah dan berhati-hatilah dalam mencari seorang teman. Banyak sekali teman yang berhati jelek sehingga kita dapat masuk dalam kehidupan jeleknya. Dan banyak pula yang berhati baik sehingga kita dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik pula. Sehingga benar apa yang dikatakan al-Ghazali dalam *kitab Bidayat Al-Hidayat* tentang

pemilihan teman, bahwa memilih seorang teman harus memperhatikan lima hal, yaitu : Berakal, baik pekertinya, orang yang shaleh, tidak cinta (tidak mengagungkan) harta dunia (*zuhud*) dan jujur (ad-Dimyqi, 1993).

Dari pembahasan dengan penggunaan *matsal* dalam hadits ini bertujuan untuk, pertama, mendekatkan makna kepada pembaca atau pendengar. Dengan menampilkan sosok penjual minyak wangi dan pandai besi, sehingga pembaca menjadi lebih mudah memahami pesan di dalam hadits. Kedua, membantu pembaca memahami makna yang indah dan gagasan yang detail dengan ungkapan yang ringkas, sehingga pembaca lebih mudah memahami siapa teman yang baik yang harus dipilih, dan siapa teman yang buruk yang mesti dijauhi. Ketiga, merangsang pembaca untuk menggunakan potensi dan kekuatan akalnya untuk berpikir dan merenungkan segi-segi keserumpamaan dalam perumpamaan teman yang baik dengan penjual minyak wangi dan teman yang buruk dengan pandai besi. Keempat, mendidik jiwa manusia dengan menampilkan figur yang patut diikuti, yakni teman yang baik, sehingga muncul kesadaran untuk berteman dengan orang-orang yang shalih, dan figur yang patut dijauhi, yaitu teman yang buruk, sehingga timbul kesadaran untuk menghindari pertemanan dengan orang yang tidak baik. Kelima, memberikan nasihat dan gambaran yang membekas di dalam hati tentang keutamaan berteman dengan orang shalih dan bahaya berteman dengan orang yang tidak baik. Keenam, hadits di atas juga memberikan pujian dan apresiasi atas pertemanan dengan orang yang baik, dan celaan dan peringatan atas pertemanan dengan orang yang tidak baik. Ketujuh, menunjukkan pentingnya pemakaian ungkapan *matsal* dalam penyampaian ilmu dan petunjuk, sehingga pesan yang dikehendaki lebih mudah diterima dan dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Sehingga pada titik tertentu, penggunaan perumpamaan (*matsal*) menunjukkan bahwa isi pesan yang hendak disampaikan adalah perkara yang penting, atau perkara sederhana yang biasa diremehkan orang tetapi memiliki dampak besar, sehingga dibutuhkan bahasa atau cara penyampaian yang menarik, gampang diingat dan mudah dicerna (Fatih, 2019). Perumpamaan ini ialah sebuah pemberian contoh dalam menuturkan sesuatu guna menjelaskan keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. Dengan perumpamaan hati pun menjadi pasrah dan jiwa menjadi tenang serta puas. Dari apa yang tidak diketahui dan diluar bayangan. Imanpun akan terus bertambah. Demikian Allah mengajarkan hikmah dengan sebuah perumpamaan kepada manusia agar manusia mengerti. Kesalahan dalam memilih teman mengantarkan seseorang kepada kerugian dan kebinasaan baik di dunia maupun akhirat (Arsyad, Metode Perumpamaan dalam Praktik Mengajar Rasulullah, 2017).

Kesimpulan

Dalam kehidupan bersosial, teman adalah salah satu dari orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan. Teman sebaya merupakan tempat yang dijadikan sandaran pertama, ketika kalangan remaja mulai beranjak dewasa dan mulai mencari jati dirinya. Tidak dapat dipungkiri, hal ini memang dianggap wajar karena pada proses inilah para remaja mulai mencari teman yang menurutnya sesuai. Namun ada yang perlu diperhatikan, salah satunya ialah dengan memilih teman yang baik dan menghindari teman yang buruk. Sehingga, para remaja perlu didampingi dan diarahkan oleh orang-orang sekitarnya untuk bisa membantu perkembangan remajanya terutama dalam memilih pergaulan yang baik. Sebagaimana hadits yang telah diuraikan di atas bahwa dalam berteman hendaklah dapat memilih dengan selektif. Hadits Shahih Muslim dan Shahih Bukhari yang disajikan memberikan gambaran bahwa dalam hal ini, Islam memperhatikan dengan sangat teliti sehingga perlu untuk dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan penggunaan konsep matsal (perumpamaan) ini dapat mengungkap bagaimana cara memilih teman yang baik dan menghindari teman yang buruk. Penggunaan matsal memberikan sebuah gambaran sederhana agar mudah dipahami dan dicerna oleh semua kalangan. Dengan harapan dengan adanya penelitian ini dapat berimplikasi dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat dijadikan landasan penerapan dapat memilih teman. Namun bagaimana pun penelitian ini dikerjakan, diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, terlebih dalam penyusunan konsep hadits tentang memilih teman yang baik. Sehingga masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif dan lebih mendalam mengenai konsep memilih teman agar lebih matang.

Daftar Pustaka

- A.T. Jersild, J. D. (1978). *The Psychology of Adolescence*. New york: Macmillan Publishing Co.
- ad-Dimyaji, S. M.-Q. (1993). *Tarjamah Mau'idlotul Mau'idlotul Mu'minin: Bimbingan Orang-orang Mukmin*. Semarang: Asy-Syifa.
- Arsyad, J. (2017). Metode Perumpamaan Dalam Praktik Mengajar Rasulullah. *NIZHAMIYAH*, 7(1).
- Audah, F. H. (2011). *al-Madlulat at-Tarbbawiyah li al-Amtsal an-Nabawiyah*. Palestina: Jaami'ah an-Najah.
- Baharits, A. H. (2001). *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak-anak Laki-laki (Terj)*. Jakarta: Gema Insani.
- Bransford, J. D. (2003). *The Best Year: Panduan Mendampingi Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- D.O.S.Papalia. (2009). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Erlangga.

- Darmalaksana, W. (2021, April 4). *Pendahuluan*. Retrieved from <https://www.yudidarma.id/2021/04/pendahuluan.html>
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Dkk, C. W. (2016). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- E.B.Hurlock. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fatih, M. (2019). Matsal dalam Perspektif Hadits Tarbawi: Studi atas Hadits tentang Perumpamaan Teman yang Baik dan Teman yang Buruk. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 3(1), 137-146.
- Madeni, M., & Al Farisi, S. (2019). Pendidikan Pemuda dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 2(01), 47-63.
- Majid, A. M. (1992). *Nadzaraat Fiqhiyyah wa Tarbawiyah fi Amtsal al-Hadits*. Thaif: Maktabah ash-Shiddiq.
- Muhammad. (1422). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Thauq an-Najah.
- Mulyasri, D. (2010). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Persepsi Remaja Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya (Studi Korelasi Pada Siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung).
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159-174.
- Ryan, A. M. (2001). The peer group as a context for the development of young adolescent motivation and achievement. *Child development*, 72(4), 1135-1150.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja Terj*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an . Lentera Hati*.
- Slavin, R. E. (n.d.). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Indeks.
- Thabathaba'i, A. S. (1993). *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Tsalits, L. H. (2014). *Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Perilaku Dalam Merokok Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja SLTA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)..
- Umar, H. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, I. (n.d.). Perilaku Bullying ditinjau dari Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Sisinya SMA di Kota Gorontalo. *Academia*.
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). *Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab*

Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90-100.

Zubaidi. (2001). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.